

PORTABLE HOUSE: ARSITEKTUR BAGI KAUM MISKIN KOTA

Article History:

First draft received:

1 Juni 2020

Revised:

15 Juni 2020

Accepted:

24 Juni 2020

Final proof received:

Print:

30 Juni 2020

Online

4 Juli 2020

Jurnal Arsitektur ZONASI
is indexed and listed in
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)

GARUDA (Garda Rujukan Digital)

Google Scholar

Dimensions

oneSearch

BASE

Member:

Crossref

RJI

APTARI

FJA (Forum Jurna Arsitektur)

IAI

AJPKM

Dede Rachmat Hidayat¹

Fakhitah Shabirah²

Rahmadean A. P.³

M. Syaom Barliana⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Jalan Dr. Setiabudhi, 229, Bandung

Alamat korespondensi:

derah21@gmail.com

rahmalifani@gmail.com

fakhitah.shabirah@yahoo.com

aombarli@upi.edu

Abstract: *One of urban demography problem is the explosion of urban population due to the activity of migration and poverty, including structural poverty. One of the urban poos groups is the scavengers. This paper, have no intention at all to discuss regarding poverty problem, including scavengers from the perspective of economic solution, rather, will study from the perspective of experimental architecture. Mayeng scavengers become the object of case study, because rare for architecture to discuss about this lower class society. The assumption is architecture should play a role in the context of social, due to its intervention will influence and further change the face and features of the city. In relation to that, this paper have a purpose to analyse the need of housing for scavengers, also obtained solution of design optimally, even in the context of experimental architecture.*

Keywords: poor society, structural poverty, *mayeng* scavenger, portable house

Abstrak: Salahsatu problema demografi perkotaan, adalah ledakan populasi penduduk akibat migrasi dan kemiskinan, termasuk kemiskinan struktural. Salahsatu kelompok miskin kota adalah para pemulung. Paper ini, sama sekali tidak bermaksud untuk membahas problematika kemiskinan, termasuk pemulung dari sudut pandang solusi ekonomi, akan mengkaji dari sudut pandang arsitektur eksperimental. Pemulung *mayeng* menjadi objek studi kasus, karena arsitektur sangat jarang menyentuh masyarakat kelas bawah ini. Asumsinya, arsitektur harus memainkan peran dalam konteks social, karena intervensi arsitektur akan mempengaruhi dan bahkan mengubah perjalanan wajah dan fitur kota. Sekaitan itu, paper ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan tempat tinggal bagi pemulung, serta menemukan solusi desain secara optimal, meskipun berada pada konteks arsitektur eksperimental.

Kata kunci : masyarakat miskin, kemiskinan struktural, pemulung *mayeng*, *portable house*

1. Pendahuluan: Kemiskinan Struktural

Salah satu problema dalam demografi, adalah pertumbuhan penduduk di perkotaan. Dominasi penduduk perkotaan terhadap jumlah penduduk di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Jayani (2019), dengan mengutip *Worldometers*, mencatat bahwa dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia sebanyak 270,6 juta orang pada 2019, lebih dari setengahnya adalah penduduk perkotaan. Terjadi peningkatan jumlah warga kota sebesar 0,7% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 berjumlah 147,6 juta jiwa atau 55,1%, dan tahun 2019 meningkat menjadi 150,9 juta jiwa atau 55,8%. Di masa depan, pergeseran jumlah penduduk pedesaan menjadi penduduk perkotaan akan semakin meningkat. Warga kota diproyeksikan akan meningkat menjadi 154,2 juta jiwa atau 56,4% pada tahun 2020, dengan perkiraan total penduduk Indonesia yang sebesar

273,5 juta jiwa. Pada tahun 2025, diperkirakan penghuni kota akan terus bertambah pesat hingga 170,4 juta jiwa atau 59,3% dari total penduduk Indonesia yang sebesar 287 juta jiwa.

Ledakan jumlah populasi warga perkotaan ini, membawa implikasi serius bagi terjadinya krisis dalam bantuk kemiskinan, kelangkaan perumahan dan ruang, kelangkaan layanan, polusi, kesehatan yang buruk dan ekosistem yang gagal. Sebagian pertambahan penduduk perkotaan ini disebabkan oleh terjadinya migrasi dari desa ke kota. Dalam banyak kasus di Negara-negara berkembang, seperti kasus di India, Chaudhuri (2015), menunjukkan kebanyakan penghuni permukiman perkotaan sekarang ini adalah kelompok urbanisasi, yang mencerminkan proses perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi kota-kota. Sejumlah besar kaum miskin, secara umum hidup dalam konsentrasi yang lebih besar di wilayah perkotaan. Kaum miskin ini didorong ke dan bukannya ditarik dari daerah perkotaan. Ini adalah gejala umum dari migrasi pedesaan ke perkotaan pedesaan. Hasilnya adalah kemiskinan di perkotaan, akibat sedikitnya lapangan kerja di daerah pedesaan, banyak kecemasan awal migran yang sering diperburuk oleh pengalaman negatif dari pekerjaan di kota, kepadatan penduduk, dan kesulitan ekonomi.

Demikianlah, kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Medan, Surabaya dan Makassar menjadi magnet bagi bagi pendatang dari berbagai daerah setiap tahunnya. Masyarakat yang datang ke kota besar, berharap dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya dengan mendapatkan pekerjaan dan upah yang layak. Namun demikian, pada kenyataannya jumlah pendatang tidak sebanding dengan jumlah pekerjaan yang tersedia, atau kelebihan jumlah pendatang. Di samping itu, dengan latar belakang pendidikan rendah dan ketiadaan ketrampilan (*unskilled labour*) yang dimiliki para migran, mengakibatkan golongan ini tidak memiliki pekerjaan tetap, penghasilan tidak mencukupi, dan tidak memiliki tempat tinggal. Akibatnya mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan menjadi beban tersendiri bagi kota.

Salahsatu definisi tentang kemiskinan adalah keadaan sosial ekonomi individu atau komunitas tertentu, yang tidak bisa memenuhi hak-hak dasar untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Akibatnya, kelompok miskin tidak dapat mengembangkan atau sekedar mempertahankan kehidupan yang sejahtera dan bermartabat. Demikian disebutkan dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2004. Kebutuhan dasar itu sendiri mencakup kebutuhan pangan, perumahan, air bersih, pertanahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, serta akses terhadap sumber daya alam dan lingkungan hidup. Di samping itu, juga kebutuhan terhadap rasa aman dan perlindungan dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, serta hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik.

Sekaitan dengan itu, kemiskinan perkotaan biasanya didefinisikan dalam dua cara, kemiskinan relative dan kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif, menunjuk pada standar relatif yang ditetapkan, berdasarkan rata-rata standar hidup di suatu negara. Kemiskinan absolut, merujuk pada standar absolut berdasarkan pada jumlah minimum pendapatan, yang dibutuhkan untuk mempertahankan standar kehidupan minimal yang sehat. (McDonald & McMillen, 2008).

Ada banyak sebab yang bisa ditunjuk, mengapa banyak kemiskinan dilahirkan. Teori yang populer, mengategorikan kemiskinan sebagai kemiskinan individual dan kemiskinan struktural (Bruenig, 2014; Murray, 2014; Sudarso, 2015; Greene, 2019). Pertama, kemiskinan individual atau kemiskinan kultural. Menurut pandangan ini, kemiskinan merupakan fenomena individual, yang disebabkan oleh kemalasan, kebodohan, tidak berpendidikan, atau sifat dan kemampuan rendah lainnya dalam beberapa hal. Jika teori ini benar, maka orang miskin pada dasarnya adalah orang yang sama setiap tahun. Dan jika itu benar, sesungguhnya jauh lebih mudah untuk mencari solusi dan menyelesaikan problema kemiskinan. Artinya, bisa dibuat program yang bersifat paternalistik dan mengikat secara penuh, untuk dapat mengakhiri atau secara dramatis mengurangi kemiskinan.

Kedua, kemiskinan struktural. Menurut pandangan ini, kemiskinan adalah fenomena struktural. Artinya, orang-orang menjadi miskin bukan karena persoalan alamiah, individual, atau kultural, tetapi karena mereka dimiskinkan secara struktural. Orang-orang berada dalam kemiskinan, karena mereka menemukan dirinya berada dalam lubang-lubang sistem ketidakadilan ekonomi, yang memberi mereka penghasilan yang tidak memadai. Meskipun kehidupan bersifat dinamis, dan karena itu orang-orang tidak duduk di lubang yang sama untuk selamanya, tapi lubang itu secara struktural tidak pernah hilang. Orang hanya bergantian menjadi miskin dan dimiskinkan, karena cacat yang terus-menerus dalam struktur ekonomi. Karena itu, orang miskin bukanlah orang yang sama setiap tahun. Oleh sebab itu, satu-satunya cara untuk mengurangi kemiskinan adalah dengan mengubah struktur ekonomi, sehingga dapat mengurangi jumlah lubang yang menyebabkan orang-orang berpenghasilan rendah di dalamnya.

Kemiskinan struktural, dengan demikian adalah kemiskinan yang dipaksakan untuk diderita suatu kelompok masyarakat tertentu. Secara struktural mereka ditekan, sehingga tidak memperoleh akses untuk ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan, yang sesungguhnya tersedia bagi mereka. Secara teoritis,

kemiskinan struktural dapat diartikan sebagai suasana kemiskinan yang dialami oleh suatu masyarakat yang penyebab utamanya bersumber, dan oleh karena itu dapat dicari pada struktur sosial yang berlaku. Sedemikian rupa keadaannya, sehingga mereka yang termasuk ke dalam golongan miskin tidak berdaya untuk tidak mampu memperbaiki nasib dan mengubah hidupnya. Struktur sosial yang berlaku, telah menjebak mereka terjebak dalam situasi kemiskinan selama bertahun-tahun dan bersifat turun temurun. Kaum miskin relatif tidak dapat berbuat banyak atas eksploitasi dan proses marginalisasi yang dialaminya, karena keterbatasan alternatif pilihan untuk menentukan nasib ke arah yang lebih baik. Akibatnya, timbul ketergantungan pihak si miskin terhadap kelas sosial-ekonomi di atasnya. Warga yang menderita kemiskinan struktural di perkotaan, umumnya terdiri dari kaum migran yang bekerja di sektor informal, dengan pendapatan tidak menentu dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya. Umumnya mereka bekerja sebagai buruh serabutan, pedagang kaki lima, pemulung, pedagang asongan, dan lain-lain.



Gambar 1. Pemulung mayeng
Sumber: Tribunnews.com

Salahsatu lubang besar yang diakibatkan oleh cacat ekonomi struktural, adalah apa yang dialami para pemulung. Bahwa mereka tidak berpendidikan dan tidak memiliki ketrampilan, adalah betul belaka. Inipun akibat dari lingkaran dan tekanan kemiskinan struktural tersebut. Namun demikian, jelas, bahwa mereka bukan golongan orang yang malas. Di sisi lain, jika ditelaah lebih mendalam, pada golongan ini juga terdapat mobilitas kategorisasi, dan kerap kali terjadi pergantian peran dinamis secara vertikal. Meski terjadi dinamika perubahan peran, selama tidak ada perubahan struktur ekonomi secara radikal, lubang cacat struktural tidak pernah meninggalkan mereka.



Gambar 2. Manusia Gerobak
Sumber: Tribunnews.com

Dinamika dan mobilitas kategorisasi pada pemulung, terjadi berdasar klasifikasi dalam tiga kelompok, yaitu pemulung mayeng, pemulung pengepul dan pemulung agen. Pemulung yang paling bawah kelasnya adalah pemulung mayeng, karena pemulung inilah yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap atau permanen, dengan penghasilan yang sangat rendah, yaitu Antara Rp 5.000-20.000 sehari (Sukmawati 2007). Sebagian besar pemulung mayeng, tidak mampu menyewa kontrakan atau memiliki tempat tinggal tetap, dan memilih menetap di kawasan kumuh seperti TPS/TPA, bahkan ada yang tinggal di dalam gerobak sampahnya. Pemulung mayeng dapat menetap di satu tempat ataupun berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya secara temporer, bergantung pada ada atau tidaknya sumber mata pencaharian. Sifat temporer ini, menyulitkan mereka untuk mendapatkan akses air bersih, kesehatan, maupun pendidikan karena tidak bisa setiap saat dijangkau. Selain itu, tidak pastinya tempat untuk menetap, menimbulkan kekhawatiran psikologis yang berdampak bagi kesehatan dan kesejahteraan. Juga, dengan sifat tempat tinggal yang tidak permanen (gerobak), terdapat kekhawatiran akan ancaman keamanan dan keselamatan keluarga.

Pemulung adalah orang mencari nafkah melalui pekerjaan mencari, menemukan, dan memungut, serta memanfaatkan barang-barang bekas dan sampah (seperti limbah plastik, barang pecah belah, kardus bekas, kertas bekas, puntung rokok, dan lain-lain). Mereka kemudian menjualnya kepada pengepul, dan pengepul menjualnya kepada pengusaha yang mengolahnya kembali menjadi komoditas barang tertentu. Sebagian besar pemulung adalah migran, yang tidak memiliki rumah, menempati daerah *slum* dan *squatter*, serta tidak mempunyai kewajiban formal sebagai warga negara, karena tidak terdaftar pada unit administrasi pemerintahan. Dilihat dari status sosial, pemulung menempati lapisan ekonomi dan sosial paling bawah dalam stratifikasi masyarakat kota. Dengan pendapatan yang tidak menentu dan tidak memadai, mereka kerap kali memperoleh stigma buruk, karena dianggap juga sering melakukan hal-hal yang tidak terpuji seperti mencuri, kehidupan bebas, dan aktivitas negatif lainnya. (Nuraedah, 2013; Kawalo, Ngangi, Loho, 2016).

Pemulung mayeng umumnya bekerja dengan jalan kaki menyusuri jalanan dan gang-gang kota, menggunakan alat kerja sederhana seperti karung dan gerobak sampah. Pada sebagian pemulung, gerobak bukan saja digunakan sebagai alat produksi untuk menampung barang bekas, tapi juga dipakai sebagai rumah tinggal tetap yang bergerak (mobil). Mereka lalu dikenal sebagai manusia gerobak. Pemulung mayeng, bekerja tanpa batas wilayah dan waktu, memungut sampah dan barang bekas di halaman kantor, perbelajaan, permukiman, persekolahan, di jalanan dan di tempat-tempat publik lainnya seperti pasar, pertokoan, tempat hiburan dan lapangan. Tanpa batas dan jadwal waktu, maka pemulung mayeng bekerja sesukanya, baik bekerja pada siang hari, sore hari, malam hari, dan maupun dini hari (waktu subuh).

Riset Ghofur (2016), memperlihatkan bahwa menjadi manusia gerobak merupakan sebuah proses. Pengalaman-pengalaman sebelumnya dalam dunia kerja, ikut menentukan pilihan seseorang untuk kemudian memutuskan bergelut dengan sampah dan barang bekas. Secara umum, para pemulung berpandangan bahwa banyak pekerjaan mereka sebelumnya, baik pekerjaan formal maupun pekerjaan nonformal, tidak memberikan penghasilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Sampai kemudian mereka menemukan, bahwa menjadi pemulung adalah pilihan terakhir, yang meskipun dari segi ekonomi hampir sama tidak menguntungkan, tetapi mereka memiliki kebebasan lebih. Gerobak, lalu menjadi alat produksi sekaligus rumah tinggal. Sebagai alat kerja, gerobak berfungsi sebagai pendukung pekerjaan memulung, alat transportasi, dan tempat menyimpan barang-barang bekas. Sebagai rumah, gerobak adalah tempat menyimpan barang rumah tangga dan makanan, tempat tidur, tempat melakukan hubungan seks, dan mengasuh anak. Di sisi lain, pada saat-saat tertentu, karena pertimbangan tertentu, gerobak terkadang tidak digunakan sebagai alat kerja. Misalnya, ketika melalui jalan sempit atau gang kecil, maka dengan alasan efektivitas, mereka lebih sering hanya memakai karung daripada gerobak. Ini merupakan taktik, karena pemulung akan kesulitan kalau memulung dengan menggunakan gerobak.

Paper ini, sama sekali tidak bermaksud untuk membahas problematika kemiskinan, termasuk pemulung dari sudut pandang solusi ekonomi. Telaah di atas, hanya untuk menunjukkan adanya gejala kaum migran kota, seperti pemulung, yang miskin dan dimiskinkan secara struktural. Paper ini, akan mengkaji dari sudut pandang arsitektur eksperimental. Pemulung mayeng menjadi objek studi kasus, karena arsitektur sangat jarang menyentuh masyarakat kelas bawah ini. Barliana (2020), menyatakan bahwa untuk kalangan menengah atas, barangkali para arsitek sudah banyak berkisah dan dengan mudah melayani hasrat hegemoni dan selera artifisial mereka. Untuk kalangan miskin dan miskin ekstrim, bagaimana arsitektur (eksperimental) menjawab tantangan permasalahan ini? Hal ini sejalan dengan Woods (2010), bahwa arsitektur eksperimental dapat memasukkan dirinya ke dalam konteks sosial yang lebih besar dari peristiwa terkini. Arsitektur harus memainkan peran dalam menegosiasikan perubahan dramatis yang sedang berlangsung, karena intervensi arsitektur akan mempengaruhi dan bahkan mengubah perjalanan sejarah kota-kota.

Demikianlah, paper ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan tempat tinggal bagi pemulung, serta menemukan solusi desain secara optimal, meskipun berada pada konteks arsitektur eksperimental.

2. Metode Penelitian: Pendekatan Desain Eksperimental

Metode penelitian menggunakan metode riset dan desain. Riset yang dilakukan sebatas kajian literatur, untuk menganalisis teori yang relevan tentang profil pemulung, dikaitkan dengan konteks ekonomi dan kemiskinan struktural. Kajian literatur juga digunakan untuk memahami kebutuhan pemulung mayeng terhadap tempat tinggalnya, sehingga dapat ditemukan solusi desain yang optimal.

Berdasarkan karakteristik pemulung yang tinggal dalam dan sebagai manusia gerobak, yang bersifat nomaden, maka diusulkan solusi desain hunian portable (*portable house*). Solusi desain ini, merupakan bagian dari pendekatan arsitektur eksperimental. Arsitektur eksperimental, menurut Barliana (2020), menempuh dua jalan, yaitu eksperimen arsitektur untuk menjawab isu konseptual dan isu sosio teknologikal. Isu sosio-teknologikal, terdiri atas tiga hal, yaitu aspek kemajuan teknologi desain arsitektur, isu krisis lingkungan, dan isu ekonomi. Konsep *portable house*, adalah konsep arsitektur eksperimental untuk menjawab isu ekonomi, berupa kesenjangan ekonomi ekstrim dan kemiskinan struktural.

3. Pembahasan: Solusi Desain *Portable House*

Berdasarkan tinjauan literatur, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dan diwadahi pada pemulung mayeng, yaitu aspek kegiatan dan aspek arsitektural. Kedua aspek ini penting karena menjadi titik awal untuk mendesain tempat tinggal bagi pemulung mayeng.

a. Analisis Aspek Kegiatan

Pemulung mayeng mendapatkan barang bekas dengan cara memungut, mencari sampah dan barang bekas di jalanan, tempat pembuangan sementara (TPS), tempat pembuangan akhir (TPA), atau langsung dari rumah-rumah untuk dijual. Biasanya jenis sampah yang dipungut yaitu sampah kering dan anorganik, seperti jenis sampah kertas bekas, karet, minuman kaleng, plastik, potongan besi, dan lain– lain. Sampah yang didapatkan ditampung dalam gerobak sampah untuk kemudian dibawa ke TPS/TPA atau pengepul. Pemulung mayeng bekerja dengan jalan kaki, menggunakan alat kerja sederhana seperti karung dan gerobak sampah. Pemulung mayeng berkeliling menjejaki setiap sudut kota untuk mendapatkan barang bekas, atau melakukan pergerakan tidak tentu dan lebih luas wilayahnya, dari satu tempat ke tempat lainnya, untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi. Mereka juga bekerja tidak dibatasi oleh waktu, sehingga bekerja sesuka hatinya.

Problema yang muncul dari segi aktivitas: Sampah kering yang dibawa, meskipun bersifat anorganik (tidak dapat busuk dan mengundang makhluk hidup), namun menimbulkan bau yang mengganggu. Selain itu, sampah ini dapat membahayakan karena tajam/berbentuk pecahan yang dapat melukai badan. Waktu kerja yang tidak dibatasi membuat pemulung mayeng dapat bekerja dan beristirahat dimana saja. Aktivitas istirahat, dilakukan di dalam gerobak yang terbuka, sehingga rawan terkena hujan atau gangguan eksternal lain yang dapat membahayakan kesehatan, keamanan dan keselamatan. Bagi beberapa pemulung mayeng, gerobak yang digunakan untuk memulung berfungsi juga sebagai tempat tinggal dan yang dapat didorong/berpindah. Sifat gerobak yang non permanen, tidak diciptakan dengan fungsi tambahan sebagai tempat tinggal/istirahat, sehingga pemulung beristirahat dengan perlengkapan seadanya, seperti tidur beralas kardus bekas.

b. Analisis Aspek Arsitektural

Kebutuhan dasar dari segi papan seperti kesehatan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, kurang menjangkau golongan pemulung mayeng. Sebaliknya, mereka juga rentang dengan ancaman kekerasan, perundungan, dan tindak negatif lainnya. Tekanan struktural social ini mengakibatkan mereka kekurangan hasrat untuk meningkatkan taraf hidup. Salah satu indikasinya, adalah mereka terbiasa hidup dalam lingkungan yang sangat sederhana berupa tempat tinggal komunal kumuh, atau dalam rumah yang terbuat dari material seadanya seperti kardus, terpal, atau tinggal dalam gerobak. Kebanyakan tempat tinggal pemulung hanya bersifat sementara atau tidak tetap. Sebagian ada yang diberi tempat tinggal oleh Bos-nya, dalam sebuah hunian bersama. Sebagian besar lainnya membuat rumah tidak permanen, mengambil lahan kosong atau lahan terlantar.

Permasalahan yang timbul dari aspek arsitektural: Kebutuhan dasar papan yang tidak menjangkau golongan pemulung mayeng dapat menimbulkan permasalahan kesehatan. Kesehatan relatif kurang terjamin karena berada di lingkungan kumuh (dekat dengan TPS), sehingga rentan terhadap serangan penyakit, sedangkan kemampuan untuk mencegah dan mengobati penyakit juga relatif terbatas, sehingga sangat rentan terhadap resiko kematian. Terbiasa hidup dalam lingkungan yang kurang baik, dapat

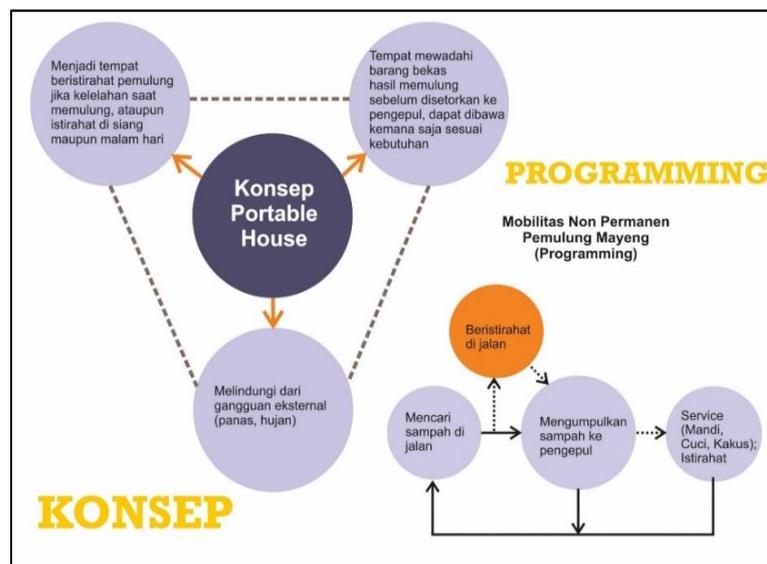
mempengaruhi perilaku keseharian, sehinggajika tidak adanya peningkatan taraf hidup. maka golongan pemulung mayeng akan tetap berada di lingkaran kemiskinan yang sama. Tempat tinggal komunal pemulung mayeng, yang tinggal di rumah bos/pengepul, dapat menimbulkan masalah diantaranya: *overcrowded*, tingkat privasi antar individu rendah, dan rentan terkena penyakit menular. Pemukiman pemulung mayeng juga dibuat seadanya, tanpa adanya sentuhan arsitektural, sehingga membuat estetika kota buruk.

c. Sintesis Kebutuhan Tempat Tinggal.

Berdasarkan uraian analisis kegiatan dan aspek arsitektural yang perlu diwadahi, dirumuskan sintesis kebutuhan tempat tinggal bagi pemulung mayeng, sebagai berikut: Pemulung mayeng bekerja dengan berkeliling kota mengumpulkan sampah menggunakan karung atau gerobak sampah. Dari segi karakteristik pemulung mayeng sama saja, tapi dari segi tempat tinggal ada yang tinggal dalam tempat tinggal komunal, ada yang tinggal di dalam gerobak sampahnya. Gerobak sampah bagi pemulung mayeng berfungsi sebagai tempat menampung sampah sekaligus tempat tinggal/istirahat. Tidak ada pemisahan khusus antara fungsi penampungan sampah dan fungsi istirahat. Pemulung mayeng beristirahat dan tinggal di tempat yang sama dengan tempat menampung sampah. Hal ini tentunya menimbulkan perasaan tidak nyaman akan bau dan kotoran sisa penampungan sampah, meskipun sampah yang dipungut berupa sampah kering. Pemulung yang tinggal secara komunal, pada dasarnya tetap membutuhkan ruang personal. Baik pemulung mayeng yang tinggal di gerobak maupun tinggal bersama, dapat menjadikan gerobak sebagai tempat tinggal, akan tetapi perlu adanya desain gerobak yang dapat mewedahi kegiatan utama pemulung, yaitu mengumpulkan sampah dan beristirahat. Fungsi utama ini dapat diwadahi dalam satu gerobak yang sama karena mobilitasnya dilakukan perseorangan ketika mencari sampah. Adapun kebutuhan lain seperti air bersih dan MCK, dapat diwadahi dalam satu kawasan pemukiman pemulung, yaitu dekat TPS.

Mobilitas non permanen pada pemulung mayen menyebabkan mereka harus berpindah dari satu tempat ke tempat lain, tanpa adanya batasan waktu kerja. Oleh karena itu fungsi memungut sampah dan fungsi beristirahat perlu diwadahi dalam media yang digunakan untuk bekerja sehari-hari, yaitu gerobak sampah. Gerobak yang berpindah-pindah menjadi ide terbentuknya konsep *Portable House* atau Rumah Portabel bagi pemulung mayen. Ketika pemulung mencari sampah dan berkeliling maka dibutuhkan gerobak sampah yang dapat dibawa kemana saja untuk keperluan meletakkan sampah yang akan diambil dan disimpan sementara sebelum disetorkan. Saat kegiatan mencari sampah, pemulung membutuhkan istirahat seperti tidur ketika malam hari maupun istirahat saat mencari sampah.

Mewedahi aktivitas istirahat, terutama ketika malam hari untuk tidur, dibutuhkan tempat yang dapat melindungi cuaca malam dan dapat memberikan rasa aman. Gerobak dapat digunakan untuk mewedahi aktivitas istirahat ketika sedang berkerja mencari sampah, maupun ketika istirahat tidur pada malam hari. Gerobak dapat digunakan sebagai tinggal dan dapat digunakan dimana saja. Skema seperti inilah yang mendasari konsep *Portable House*, yaitu menjadi media bekerja pemulung mayeng, yaitu menampung sampah, dan sekaligus tempat beristirahat apabila mereka kelelahan atau butuh istirahat di jalan. Konsep dan programming *Portable House* dijelaskan dengan skema dalam gambar 3.



Gambar 3. Analisis Programatik

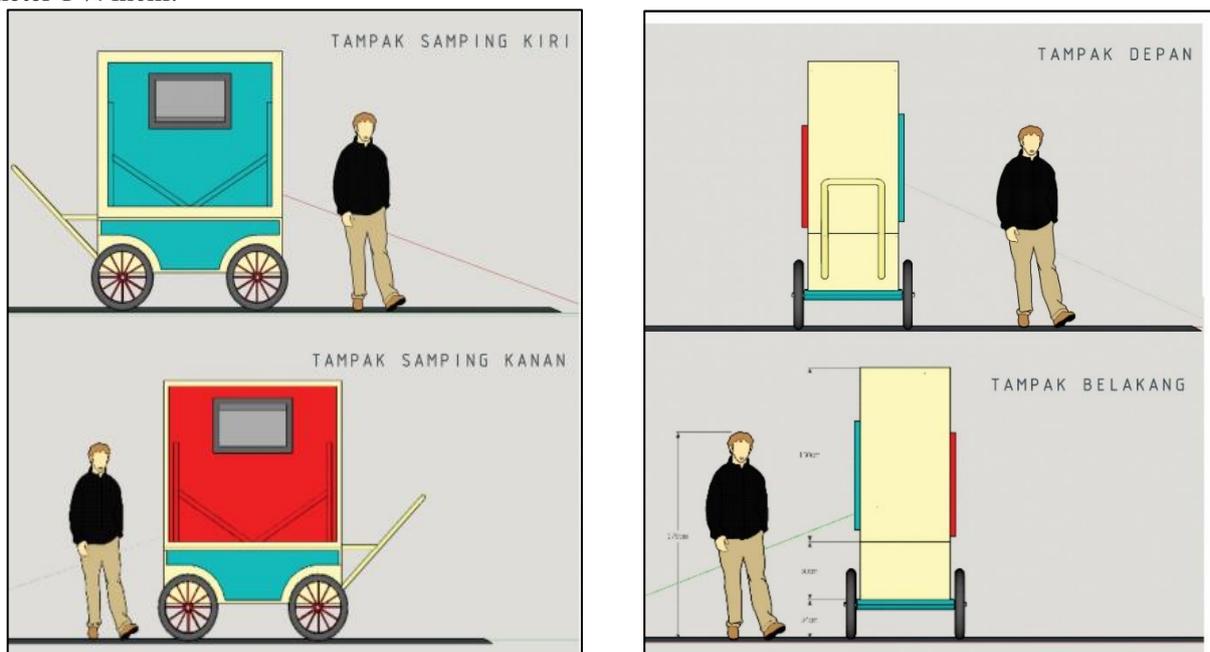
Konsep Desain Portable House.

Secara teknis, Portable House diuraikan dalam poin-poin konseptual dan skematik desain berikut. Pertama, terdapat 2 bagian utama pada gerobak, yaitu bagian penampungan sampah dan bagian beristirahat. Bagian penampungan sampah berada di bagian bawah, sedangkan bagian istirahat berada di atas gerobak. Selain dapat berpindah, gerobak juga menggunakan sistem folding atau lipat, dimana pada saat akan beristirahat sisi kiri dan kanan gerobak dapat ditari, membentuk ruangan yang lebih luas dan lebar. Dimensi portable house mengikuti dimensi standar gerobak sampah, yaitu l = 80cm, p = 180 cm, tinggi = 50 cm untuk bagian penampungan sampah, dan 150 cm untuk bagian istirahat. Volume sampah maksimal dengan dimensi 180cm x 80 cm x 50 cm sebesar 0,63 m³. Diasumsikan, 1,5 m³ sampah = 150 kg, maka berat maksimal 0,63 m³ = 63 – 65 kg.



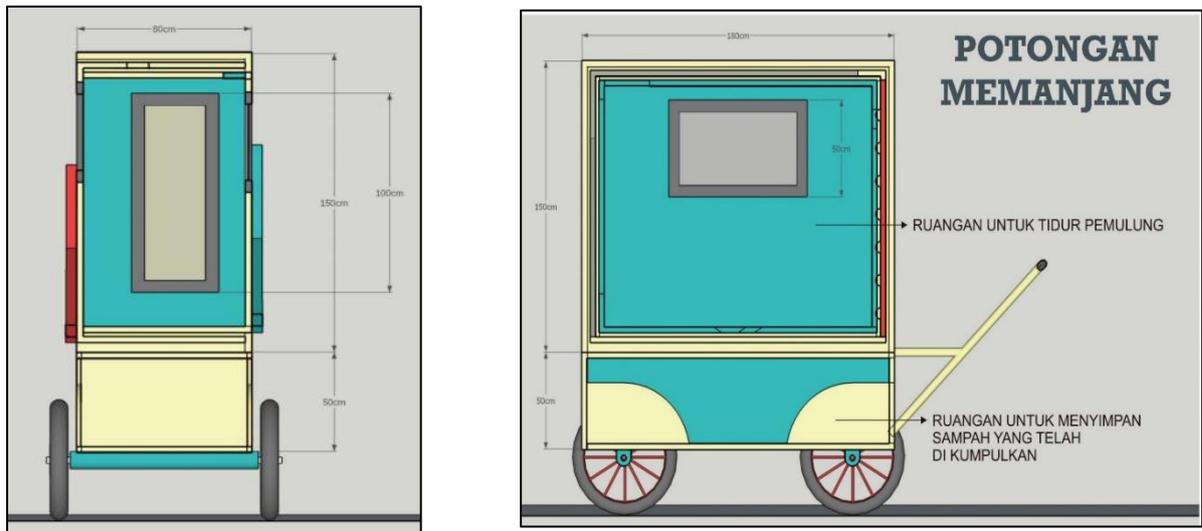
Gambar 4. Denah

Kedua, berdasarkan spesifikasi gerobak di pasaran, material yang digunakan didominasi oleh besi seperti besi siku, plat strip, pipa besi, besi plat, besi penarik, dan sebagainya. Desain disesuaikan dengan spesifikasi: Material selubung gerobak (dinding, lantai, penutup atap) bagian atas menggunakan bahan aluminium composite panel (ACP) yang dinilai ringan, tahan cuaca dan finishingnya mudah. Material selubung gerobak bagian bawah gerobak (bagian penampungan sampah) menggunakan plat besi yang dinilai kuat dan tahan lama. Rangka-rangka pembentuk selubung bagian istirahat (rangka atas gerobak) menggunakan besi siku dengan ukuran 30mm x 30mm x 3mm. Rangka-rangka pembentuk selubung bagian penampungan sampah (rangka bawah gerobak) menggunakan besi siku ukuran 50mm x 50mm x 5mm. Pintu penampungan sampah terdiri dari 2 buah dengan 4 engsel, 2 selot dan 1 tahanan, dan bagian penarik menggunakan pipa besi diameter 1 ¼ inci.



Gambar 5. Tampak tertutup Portable House ketika digunakan untuk memulung yaitu sebagai berikut. Tempat untuk menyimpan sampah berada di bawah (pintu berwarna hijau), dengan ketinggian 50.cm.

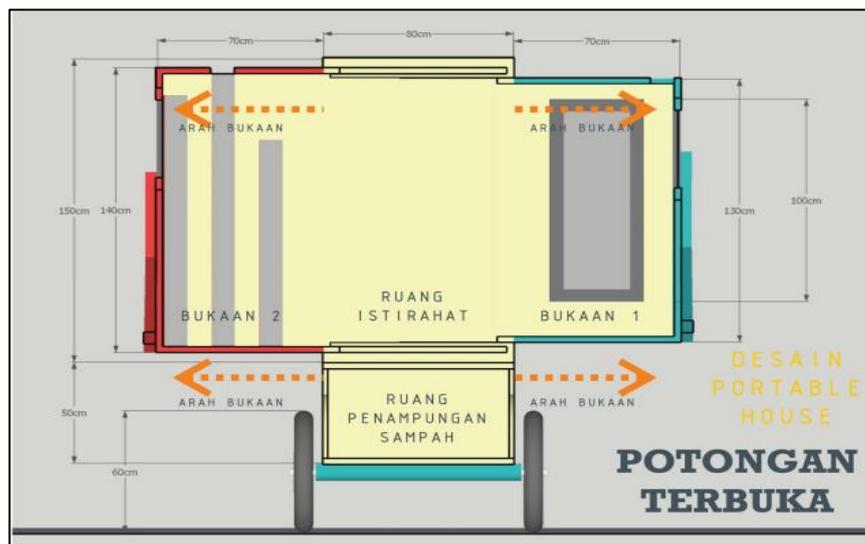
Ketiga, desain skematik Portable House dijelaskan ke dalam gambar-gambar nomor 4 sampai nomor 9.



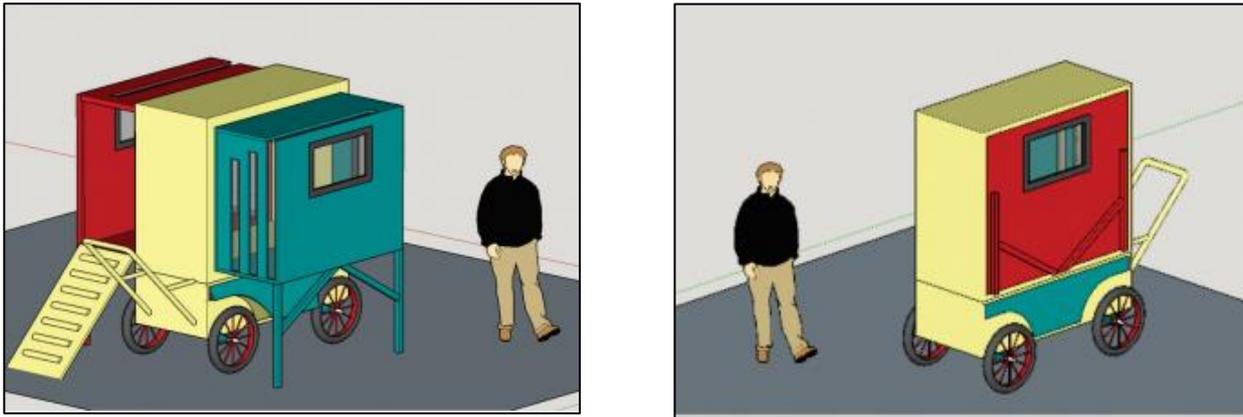
Gambar 6. Potongan melintang dan memanjang



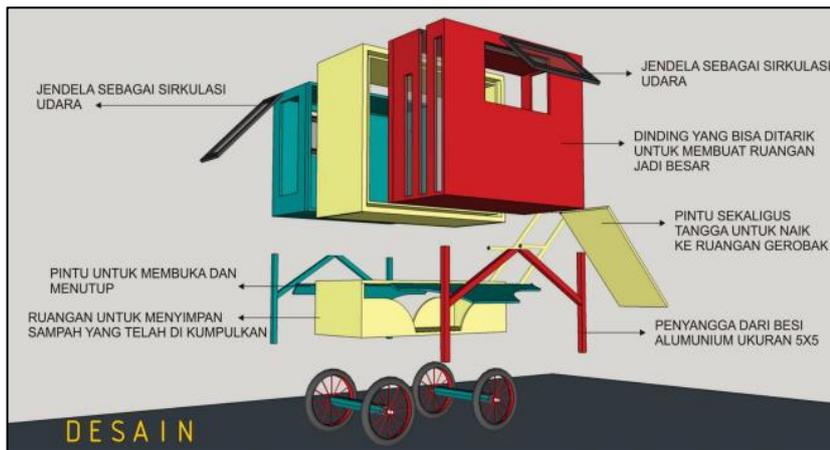
Gambar 7. Tampak *Portable House* ketika digunakan untuk istirahat. 2 sisi gerobak dapat ditarik ke sisi kiri dan kanan untuk mendapatkan ruang istirahat yang lebih luas. Untuk dapat masuk ke dalam dapat diakses melalui 1 pintu yang dibuka secara vertikal. Pintu ini juga berfungsi sebagai tangga masuk ke dalam.



Gambar 8. Potongan terbuka



Gambar 9. Isometri



Gambar 10 Detail

4. Kesimpulan: Peningkatan Kualitas Hidup

Masyarakat miskin struktural adalah masyarakat yang kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi, bukan saja disebabkan oleh persoalan individual, tetapi secara struktural memang dimiskinkan, dengan tidak memperoleh akses pada aset ekonomi dan sumber daya. Salah satu golongan masyarakat miskin struktural adalah pemulung mayeng, yang merupakan lapisan terbawah dari pemulung. Pemulung mayeng rata-rata tidak memiliki tempat tinggal tetap, kebanyakan tinggal di gerobak sampahnya. Pemulung mayeng membutuhkan fasilitas yang dapat mawadahi semua aktivitas sehari-hari. Fasilitas ini dapat mawadahi seperti istirahat, menyimpan sampah, dan dapat dibawa pergi. Solusi untuk mawadahi aktivitas tersebut yaitu dengan adanya gerobak yang juga dapat digunakan sebagai tempat beristirahat dari beraktivitas selama sehari oleh pemulung mayeng.

Konsep *portable house* yang diusulkan sebagai solusi desain, dapat digunakan oleh pemulung mayeng untuk mawadahi aktivitas utama sehari-hari, yaitu memulung dan istirahat. *Portable house* menjadi salah satu solusi paling sederhana dari permasalahan tempat tinggal yang layak, yang akan berdampak pada peningkatan taraf kesejahteraan dan kualitas hidup pemulung mayeng. Dengan *portable house*, pemulung mayeng diharapkan dapat melindungi dirinya dari gangguan eksternal seperti hujan, gangguan keamanan, dan aktivitas lainnya sesuai kebutuhan. Melalui perlindungan pemulung mayeng dari gangguan eksternal, diharapkan dapat meningkatkan kesehatan dan harapan hidup untuk masa depan.

5. Referensi

- Barliana, M.S. (2020). *Arsitektur Eksperimental; Menempuh Dua Jalan*. Bandung. UPI Press
- Bruenig, M. (2014). *One-Third of Americans Are In Or Near Poverty*, DEMOS: POLICYSHOP (Oct. 20, 2014), <https://www.demos.org/blog/10/20/14/one-third-americans-are-or-near-poverty> [http://perma.cc/U3W6-KWTA].
- Ghofur, A (2009). *Manusia Gerobak: Kajian mengenai Taktik-Taktik Pemulung Jatinegara di Tengah Kemiskinan Kota Abdul Ghofur*. Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU
- Greene (2019). *A Theory Of Poverty: Legal Immobility*. Washington University Law Review [Vol. 96:753, 2019. <https://Scholarship.Law.Duke.Edu/Cgi/>]

- Jayani, D.H. (2019) Berapa Jumlah Penduduk Perkotaan di Indonesia? <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/11/>.
- Kawalo, A.Y.F., Ngangi, C.R., Loho, A.E. Kawalo, A.Y.F., Ngangi, C.R., Loho, A.E.(2016). Kajian Bertahan Hidup Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting, Manado. ASE – Volume 12 Nomor 1, Januari 2016: 47 - 54 47. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/download/11374/11049>
- McDonald, J. F., & McMillen, D. P. (2008). *Urban Economics and Real Estate*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Murray, C.K. (2014). Structural vs individual poverty theories: A comment. *Fresh Economic Thinking*. <https://www.fresheconomicthinking.com/2014/07/structural-vs-individual-poverty.html>.
- Nuraedah (2014). Pemulung yang Termarginalkan: (Studi Sosial Ekonomi Masyarakat Pemulung di Kelurahan Lasoani). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kreatif/article/download/3354/2390>
- Sudarso (2015). Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional di Perkotaan. Jurusan Sosiologi FISIP, Universitas Airlangga. <http://www.berpendidikan.com/2015/09/>
- Sukmawati. A. (2007) Resiprositas Dalam Komunitas Pemulung di Kelurahan Utan Kayu Selatan Kecamatan Matraman Jakarta Timur. Semarang : FIS UNNES.
- Woods, L. (2010). Carnegie MoA - Taking on a Risk. <http://lebbeuswoods.net/carnegie.pdf>.